

## Prevalensi dan Faktor Risiko Penyakit Pedikulosis Kapitis di Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 11, Jakarta Barat

Monica Puspa Sari<sup>1\*</sup>,  
Ingrid Far-Far<sup>2</sup>,  
Jasmine Harumi  
Sabini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Parasitologi,  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu  
Kesehatan, Universitas Kristen  
Krida Wacana, Jakarta,  
Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan  
Masyarakat, Fakultas  
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Kristen Krida  
Wacana, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Unit Riset, AbMas dan  
Publikasi, Fakultas Kedokteran  
dan Ilmu Kesehatan, Universitas  
Kristen Krida Wacana, Jakarta,  
Indonesia

### Abstrak

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit kutu kepala karena menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderita di dunia. Penyakit dapat mengenai semua usia dan terutama pada anak sekolah. Sasaran penelitian adalah memahami kejadian penyakit kutu kepala dan determinan risiko yang berpengaruh pada anak di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat. Metode penelitian menggunakan desain cross sectional dengan analitik observasional pada bulan November 2023. Besar sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 323 sampel. Pemeriksaan infestasi kutu pada rambut kepala dilakukan secara langsung dan menggunakan sisir serit secara manual. Data deskriptif lainnya dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan SPSS 25. Prevalensi pedikulosis kapitis pada anak SDN Duri Kepa 11 sebesar 23,8%, lebih tinggi pada siswa perempuan, beberapa kelas tertentu, dan siswa dengan ibu rumah tangga. Faktor yang berhubungan dengan infestasi pedikulosis kapitis di SDN Duri Kepa 11 adalah jenis kelamin ( $p$  value = 0,000), bentuk rambut ( $p$  value = 0,004), frekuensi cuci rambut ( $p$  value = 0,007) dan penggunaan sisir dan handuk bersama ( $p$  value = 0,000). Prevalensi pedikulosis kapitis pada anak usia 7-13 tahun di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat cukup tinggi sehingga diperlukan pencegahan dan pengobatan sehingga prevalensi dapat semakin diturunkan.

**Kata Kunci:** pedikulosis kapitis, prevalensi, faktor risiko

## Prevalence and risk factors of pediculosis capitis in Duri Kepa 11 state elementary school, West Jakarta

\*Corresponding Author : Monica Puspa Sari

Corresponding Email :  
monica.puspasari@ukrida.ac.id

Submission date : June 9<sup>th</sup>, 2025

Revision date : June 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted date : August 6<sup>th</sup>, 2025

Published date : December 27<sup>th</sup>, 2025

Copyright (c) 2025 Monica Puspa Sari,  
Ingrid Far-Far, Jasmine Harumi Sabini



This work is licensed under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract

*Pediculosis capitis is a head lice disease because it causes discomfort to individuals worldwide. The disease can affect all ages and especially elementary school children. The purpose of this study was to understand the incidence of head lice and the risk determinants affecting children at SDN Duri Kepa 11, West Jakarta. The research utilized a cross-sectional observational analytic design conducted in November 2023. The sample size was based on total sampling, involving 323 participants. Examination for lice infestation on the scalp was done through direct observation and manual combing using a fine-toothed lice comb. Additional descriptive data were collected through questionnaires. Bivariate data analysis was carried out using SPSS 25. The prevalence of pediculosis capitis among students at SDN Duri Kepa 11 was 23.8%, with higher rates observed among female students, certain grade levels, and students with stay-at-home mothers. Factors significantly associated with pediculosis capitis were gender ( $p$  value = 0.000), hair type ( $p$  value = 0.004), frequency of hair washing ( $p$  value = 0.007), and sharing of combs and towels ( $p$  value = 0.000). The prevalence of pediculosis capitis in children aged 7-13 years at SDN Duri Kepa 11, west Jakarta is considered high, therefore prevention and treatment are needed to reduce the prevalence.*

**Keywords:** pediculosis capitis, prevalence, risk factors

### How to Cite

Monica Puspa Sari, Far-Far, I., & Sabini, J. H. Prevalence and risk factors of pediculosis capitis in Duri Kepa 11 state elementary school, West Jakarta. *JMedScientiae*, 2025; 4(3): 288-292. Available from : <https://ejournal.ukrida.ac.id/index.php/ms/article/view/3798> DOI: <https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v4i3.3798>

## Pendahuluan

*Pediculus humanus var. capitis* merupakan penyebab penyakit pedikulosis kapitis, yang dapat menyerang kulit dan rambut pada kepala. Lingkungan tempat tinggal, usia, panjang dan bentuk rambut, dan kebersihan diri, merupakan determinan risiko dan dapat menular pada orang lain. Penyakit ini sering dijumpai pada anak sekolah dasar, terutama pada anak yang memiliki PHBS yang buruk sehingga dapat menularkan ke teman lainnya. Meskipun penyakit ini tidak mematikan, namun prevalensi kejadian pedikulosis kapitis meningkat setiap tahunnya terutama di negara berkembang.<sup>1</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kejadian atau peningkatan kasus pedikulosis kapitis pada anak-anak di seluruh dunia, beberapa negara telah melaporkan prevalensinya dibawah 10% seperti Inggris (2,4%),<sup>2</sup> Korea Selatan (5,8%)<sup>3</sup>, Belgia (8,9%) dan Malaysia (9,3%)<sup>4</sup>, sedangkan prevalensi diatas 10% juga telah dilaporkan oleh Arab Saudi (12%), Thailand (12,6-29,7%), Australia (13%) dan Brazil (28-35%).<sup>5</sup> Penelitian pada tahun 2018 di Kabupaten Bogor pada anak sekolah yang tinggal di asrama, melaporkan prevalensi pedikulosis sebesar 57%.<sup>1</sup> Penelitian lain pada anak sekolah dasar di Bali melaporkan prevalensi pedikulosis kapitis sebesar 59,7%.<sup>6</sup>

Berdasarkan daur hidupnya, maka parasit ini memiliki 3 stadium yaitu telur, nimfa dan dewasa. Bila terinfeksi penyakit ini, maka gejala utama yang ditimbulkan adalah gatal pada kulit kepala akibat air liur yang dikeluarkan oleh kutu kepala ketika menghisap darah penderita pada kulit kepala. Gatal pada kulit kepala menyebabkan penderita menggaruk kulit kepala sehingga mudah terjadi infeksi berupa pus dan kusta.<sup>7</sup> Gejala lain dapat berupa gangguan tidur, anemia dan penurunan konsentrasi belajar di sekolah.<sup>6</sup>

Walaupun infestasi kutu ini bukan penyakit yang serius, dan belum menjadi prioritas utama dalam dunia kesehatan, sehingga prevalensi yang cukup tinggi dapat ditemukan di beberapa tempat dengan jumlah penduduk yang padat dengan kebersihan yang kurang, maka penelitian ini dilakukan untuk memahami prevalensi pedikulosis kapitis pada anak sekolah serta determinan risikonya di salah satu sekolah dasar yang ada di Duri Kepa,

Jakarta Barat yang merupakan salah satu daerah padat penduduk.

## Metodologi

Penelitian dilakukan di SDN Duri Kepa 11, Jakarta Barat pada bulan November 2023. Metodologi penelitian ini menggunakan desain cross sectional dan merupakan penelitian observasional analitik. Subjek yang diteliti adalah anak SDN kelas 1-5 yang berjumlah 323 anak. Kriteria inklusi penelitian adalah siswa dan siswi SDN Duri Kepa 11 kelas 1-5 dan berkenan ikut serta dalam penelitian melalui persetujuan *informed consent* dari orang tua/wali murid. Kriteria eksklusi adalah siswa atau siswi yang tidak hadir saat pengambilan data dan orang tua/wali yang tidak memberikan persetujuan. Variabel dependen adalah prevalensi infestasi kutu kepala melalui pemeriksaan secara langsung dan menggunakan sisir kutu dengan alas kertas putih. Positif terinfeksi kutu kepala apabila ditemukan salah satu stadium dewasa, nimfa atau telur. Variabel independent berupa usia, jenis kelamin, kelas, pekerjaan orang tua, bentuk rambut dan *personal hygiene* yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* untuk menilai apakah ada hubungan antara beberapa variabel dengan kejadian pedikulosis kapitis. Nilai *p* signifikan apabila  $p < 0,05$ . Penelitian telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Krida Wacana dengan nomor: 1558/LKE-IM/UKKW/FKIK/KE/IX/2023.

## Hasil dan Pembahasan

Dari 323 siswa atau siswi yang berpartisipasi dalam penelitian, diperoleh prevalensi pedikulosis kapitis ditemukan sebanyak 77 anak (23,8%). Responden terbanyak adalah anak perempuan yaitu 173 anak (53,6%). Berdasarkan usia, usia terbanyak yang terinfeksi kutu kepala adalah usia 10-13 tahun. Sedangkan berdasarkan kelas, infeksi tertinggi terjadi pada kelas 2. Pekerjaan ibu rumah tangga merupakan pekerjaan terbanyak dari orang tua responden dengan infestasi positif sebanyak 15,8%.

Tabel 1. Prevalensi Pedikulosis Kapitis Berdasarkan Karakteristik Subjek

Karakteristik	Total	Pedikulosis kapitis	
		Positif n (%)	Negatif n (%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
Perempuan	173	64 (19,8)	109 (33,7)
Laki-Laki	150	13 (4)	137 (42,4)
<b>Usia</b>			
7-9 tahun	213	48 (22,53)	165 (77,46)
10-13 tahun	110	29 (26,36)	81 (73,63)
<b>Kelas</b>			
I	78	17 (5,2)	61 (18,9)
II	85	21 (6,5)	64 (19,8)
III	48	12 (3,7)	36 (11,1)
IV	58	15 (4,6)	43 (13,3)
V	54	12 (3,7)	42 (13)
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>			
Ibu Rumah Tangga	225	51 (15,8)	174 (53,9)
Karyawan Swasta	42	10 (3,1)	32 (9,9)
Wirasaha	28	7 (2,2)	21 (6,5)
Buruh	10	5 (1,5)	5 (1,5)
Perawat	1	0 (0,0)	1 (0,3)
Ojek Online	8	2 (0,6)	6 (1,9)
Guru	4	1 (0,3)	3 (0,9)
Montir	1	0 (0,0)	1 (0,3)
Manager	1	1 (0,3)	0 (0,0)
Petugas Kebersihan	2	0 (0,0)	2 (0,6)
Satpam	1	0 (0,0)	1 (0,3)
<b>Bentuk Rambut</b>			
Keriting	6	3 (0,9)	3 (0,9)
Ikal	37	23 (7,1)	14 (4,3)
Berombak	7	4 (1,2)	3 (0,9)
Lurus	273	216 (76,2)	57 (17,6)

Tabel 2. Hubungan Faktor Risiko Dengan Prevalensi Pedikulosis Kapitis

Faktor yang berhubungan	Total	Pedikulosis kapitis		p value	OR	IK	
		Positif n (%)	Negatif n (%)			Min	Maks
<b>Jenis Kelamin</b>							
Perempuan	173	64 (19,8)	109 (33,7)	0,000	0,162	0,085	0,309
Laki-Laki	150	13 (4)	137 (42,4)		Ref		
<b>Usia</b>							
7-9 tahun	213	48 (22,53)	165 (77,46)	0,444			
10-13 tahun	110	29 (26,36)	81 (73,63)				
<b>Bentuk rambut</b>							
Ikal	50	30 (60)	20 (40)	0,004	0,396	0,209	0,748
Lurus	273	216 (79,1)	57 (20,9)		Ref		
<b>Frekuensi cuci rambut &gt; 2x Seminggu</b>							
Ya	228	45 (19,7)	183 (80,3)	0,007	2,066	1,208	3,531
Tidak	95	32 (33,7)	63 (66,3)				
<b>Penggunaan sisir dan handuk bersama</b>							
Ya	188	54 (45,8)	64 (54,2)	0,000	0,150	0,085	0,264
Tidak	135	23 (11,2)	182 (88,8)				

Tabel 2 menyajikan analisa hubungan antara determinan risiko dengan kejadian pedikulosis kapitis menggunakan uji *Chi square*. Prevalensi pedikulosis kapitis ditemukan signifikan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki ( $p < 0,05$ ). Rambut lurus ditemukan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rambut ikal ( $p < 0,05$ ) mengalami pedikulosis kapitis. Responden yang keramas >2x seminggu serta menggunakan sisir dan handuk secara bersama ( $p < 0,05$ ) ditemukan secara signifikan lebih tinggi mengalami pedikulosis kapitis.

Prevalensi pedikulosis kapitis pada anak usia sekolah adalah sebesar 23,8%. Prevalensi yang dilaporkan mendekati dengan prevalensi di Thailand (12,6-29,7%), dan Brazil (28-35%). Hasil penelitian berbeda dengan prevalensi pedikulosis kapitis yang dilaporkan di beberapa daerah lainnya di Indonesia, seperti di Lawongan Timur dengan prevalensi yang tinggi yaitu 78,57%.<sup>8</sup>

Prevalensi pedikulosis kapitis ditemukan lebih tinggi (19,8%) pada perempuan. Hasil penelitian sepadan dengan penelitian Cahyani *et al.* (2024) dan Suweta *et al.* (2021). Cahyani *et al.* (2024) melaporkan kejadian pedikulosis kapitis tinggi pada anak perempuan sebanyak 51 orang (43,6%).<sup>9</sup> Hal tersebut disebabkan karena anak perempuan cenderung memiliki rambut lebih panjang dan perbedaan perilaku antara anak perempuan dan laki-laki.<sup>6</sup>

Berdasarkan usia, kejadian pedikulosis kapitis banyak ditemukan pada usia 10-13 tahun (26,36%). Hasil penelitian tidak sepadan dengan penelitian Malini *et al.* (2024) yang melaporkan bahwa anak usia muda yaitu 4-8 tahun yang mudah terinfeksi oleh kutu kepala.<sup>10</sup> Rendahnya faktor pengetahuan yang dimiliki oleh anak usia muda tentang cara pencegahan dan PHBS merupakan beberapa determinan risiko yang memengaruhi.<sup>10</sup> Frekuensi paling tinggi terjadi pada siswa kelas 2 (6,5%) dan paling rendah pada siswa kelas 3 dan kelas 5 (3,7%). Berdasarkan pekerjaan, maka prevalensi tertinggi ditemukan pada orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga

(15,8%). Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang dihubungkan dengan pekerjaan yang rendah pada sebagian besar orang tua responden.

Berdasarkan bentuk rambut, maka infestasi kutu kepala banyak ditemukan pada rambut yang ikal dan lurus dengan perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizal *et al.* (2023), bahwa rambut lurus akan memudahkan kutu untuk berkembang biak, menempel dan bergerak sehingga meningkatkan terjadinya pedikulosis kapitis pada siswa dengan rambut yang lurus.<sup>11</sup> Rambut ikal atau keriting juga dapat terinfeksi, namun kejadian pedikulosis pada rambut ikal atau keriting lebih sedikit karena rambut ikal atau keriting lebih protektif terhadap infeksi kutu kepala karena rambut keriting akan membuat kutu sulit menempel telurnya pada rambut siswa yang akan diinfestasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan faktor yang berhubungan, maka didapati hubungan signifikan jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis. Hasil penelitian sepadan dengan penelitian Suweta *et al.* (2021). Hasil penelitian sejalan juga dengan penelitian Nurlatifah *et al.* (2017) yang menyatakan juga terdapat hubungan yang erat antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit kutu kepala dengan *p value* 0,000 dimana menurut penelitian tersebut hal ini terjadi karena panjang rambut dan *ornament* rambut yang digunakan dimana pada laki-laki cenderung memiliki panjang rambut yang sedang hingga pendek sedangkan perempuan cenderung memiliki panjang rambut yang panjang, rambut yang panjang ini membuat siswa lebih rentan terhadap kejadian pedikulosis kapitis karena pedikulosis mudah hidup dan bereproduksi pada rambut panjang serta sulit membersihkan rambut panjang sehingga menimbulkan *personal hygiene* rambut yang lebih buruk selain itu, penggunaan ornamen pada kepala dan rambut seperti hijab atau kerudung menyebabkan risiko terjadi pedikulosis kapitis yang lebih tinggi karena kelembapan yang ditimbulkan merupakan lingkungan yang sangat disukai oleh pedikulosis.<sup>13</sup> Disamping itu anak perempuan lebih mudah bersosialisasi dibandingkan anak laki-laki sehingga transmisi infeksi mudah terjadi.<sup>3</sup>

Berdasarkan frekuensi cuci rambut, maka terdapat hubungan signifikan antara frekuensi cuci rambut  $>2x$  seminggu dengan

kejadian pedikulosis kapitis ( $p < 0,05$ ). Hal ini bertentangan dengan penelitian Suweta *et al.* (2021) dan Malini *et al.* (2024). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi cuci rambut tidak berpengaruh terhadap kejadian pedikulosis kapitis.

Terkait dengan penggunaan handuk dan sisir bersama maka terdapat hubungan signifikan antara penggunaan handuk dan sisir bersama dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian sejalan dan searah dengan penelitian Zulinda *et al.*, yang melaporkan penggunaan bersama alat-alat rambut positif pedikulosis.<sup>14</sup> Barang-barang seperti handuk dan sisir dapat menjadi sumber penularan karena *P. humanus capitis* dapat melekat kuat dan pindah dari satu hospes ke hospes lain, sehingga transmisi terjadi. Kontak secara langsung dan atau menggunakan barang bersama memudahkan transmisi penyakit kutu kepala. Maharani *et al.*, di Manado juga melaporkan penggunaan barang-barang bersamaan berpengaruh terhadap kejadian pedikulosis karena dapat memberikan jalan bagi kutu untuk menularkan infeksi kepada orang lain.<sup>15</sup> Kutu rambut bersifat ektoparasit selama 1-2 hari sedangkan telurnya dapat bertahan hingga seminggu, apabila individu tersebut menggunakan handuk bersamaan maka itu akan membuat telur, kutu dewasa akan melekat erat pada handuk dan menginfeksi orang lain akibat penggunaan handuk tersebut.<sup>16</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian memahami kejadian pedikulosis kapitis dan mendeteksi beberapa determinan risiko pedikulosis kapitis, meliputi bentuk rambut, dan penggunaan barang secara bersama. Faktor-faktor ini saling berperan dalam menyebabkan kejadian pedikulosis kapitis.

## Simpulan

Prevalensi atau peningkatan kasus pedikulosis kapitis pada anak sekolah dasar Duri Kepa 11 adalah 23,8%. Jenis kelamin, frekuensi cuci rambut, dan kebiasaan penggunaan sisir dan handuk bersama sebagai faktor risiko pedikulosis kapitis.

## Daftar Pustaka

1. Damayanti S. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kloposawit, Turi, Sleman, Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018;11(1).1-10.

2. Afzal S, Fatima S, Shahzad P, Rani A, Bashir A, Hasr A. Prevalence of *Pediculus humanus capitis* infestation and socio-economic status in school children; a review. *Global Scientific Journals*, 2018; 6(11):180–7.
3. Oh JM, Lee IY, Lee WJ, Seo M, Park SA, Lee SH, *et al.* Prevalence of pediculosis capitis among Korean children. *Parasitology Research*. 2010;107(6):1415-9.
4. Alatas SSS, Linuwih S. Hubungan tingkat pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dengan karakteristik demografi santri pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokteran Indonesia*, 2013; 1(1):53-7.
5. Wungouw H, Memah V, Salaki C, Tarore D, Ottay R, Doda VD, *et al.* Prevalence of pediculosis capitis and associated factors among primary school children at Kawiley Village North Sulawesi, Indonesia. *Sch J App Med Sci*. 2020;8(11):2478-82.
6. Suweta NPTB, Swastika IK, Sudarmaja IM. Prevalensi pedikulosis kapitis dan faktor resiko infestasinya pada anak di SDN 6 Darmasaba, Kecamatan Abiansemai, Kabupaten Badung. *JMU*. 2021;10(6):54-60.
7. Sulistyani N, Khikmah N. Hubungan pedikulosis kapitis, status anemia dan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar (*the relationship among pedikulosis kapitis, anemia and learning achievement in elementary students*). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;2(3):9-17.
8. Massie MA, Wahongan GJP, Pijoh V. Prevalensi infestasi *Pediculus humanus capitis* pada anak sekolah dasar di Kecamatan Lawongan Timur. *Jurnal Biomedik*. 2020;12(1):24-30.
9. Cahyani UR, Mulianingsih W, Nirmala S, Mariam L. Hubungan usia, jenis kelamin, dan personal hygiene dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa siswi sekolah dasar di SDN 44 Cakranegara. *Mahesa*. 2024;4(7):3078-92.
10. Malini NKC, Song C. Angka kejadian pedikulosis kapitis pada anak-anak di Banjar Buaji Anyar, Bali. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2024;5(1):1773-80.
11. Rizal AH, Muh S, Viorentin NM. Hubungan faktor risiko dengan infestasi pedikulosis kapitis pada siswa SDN Bandar Lor 1 Kediri. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 2023;2(2):48-56.
12. Fadhilah, H. Perbedaan metode ceramah dan leaflet terhadap skor pengetahuan santriwati tentang pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Al-Mimbar Sambongdukuh Jombang. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. 2015;4(4):42-55.
13. Nurlatifah I, Ratna DIA, Eva RI. Hubungan usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan *hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis. *Prosiding Seminar*. 2017;3(1):29-34.
14. Zulinda A, Yolazenia Y, Zahtamal Z. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pedikulosis kapitis pada murid kelas III, IV, V dan VI SDN 019 Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 2017;4(1):65.
15. Maharani A, Pandaleke HEJ, Niode N. Hubungan kebersihan kepala dengan pedikulosis kapitis pada komunitas dinding di Pasar Bersehati Manado. *E-Clinic: Jurnal Ilmiah Kedokteran Klinik*, 2019;8(1).
16. Anik IF. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada balita dan anak di lingkungan RT 007 RW011 Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. *Universitas Binawan*, 2022;1(4):27-33.